

## Fondasi Ilahi untuk Keluarga Kontemporer: Hermeneutika Mazmur 127 dalam Dialog dengan Tantangan Modernitas

Andreas Sese Sunarko<sup>1</sup>, Sariyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

Correspondence: [andreassesssunarko@gmail.com](mailto:andreassesssunarko@gmail.com)

**Abstract.** Contemporary families face multidimensional crises due to modernity's pressures such as individualism, materialism, and relational disintegration that threaten Christian family foundations. This research aims to explore the relevance of Psalm 127 as a theological foundation for family formation capable of responding to modern challenges. Contextual hermeneutical method is employed to analyze Psalm 127 and dialogue it with contemporary family realities through historical-critical exegesis and theological-practical interpretation. The findings reveal that Psalm 127 offers three fundamental principles: (1) acknowledgment of God's sovereignty as a foundation that liberates from existential anxiety; (2) balance between human effort and divine grace; (3) value reorientation from productivity toward holistic shalom. In conclusion, Psalm 127 provides counter-cultural wisdom relevant for building Christian family resilience, offering alternatives to modern secular values through spirituality that integrates faith and daily life.

**Abstrak.** Keluarga kontemporer menghadapi krisis multidimensional akibat tekanan modernitas seperti individualisme, materialisme, dan disintegrasi relasional yang mengancam fondasi keluarga Kristen. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi relevansi Mazmur 127 sebagai dasar teologis pembentukan keluarga yang mampu merespons tantangan modern. Metode hermeneutika kontekstual digunakan untuk menganalisis teks Mazmur 127 dan mendialogkannya dengan realitas keluarga kontemporer melalui pendekatan eksegesis historis-kritis dan interpretasi teologis-praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazmur 127 menawarkan tiga prinsip fundamental: (1) pengakuan kedaulatan Allah sebagai fondasi yang membebaskan dari kecemasan eksistensial; (2) keseimbangan antara usaha manusia dan anugerah ilahi; (3) reorientasi nilai dari produktivitas menuju shalom holistik. Simpulannya, Mazmur 127 menyediakan hikmat counter-cultural yang relevan untuk membangun resiliensi keluarga Kristen, menawarkan alternatif terhadap nilai-nilai sekuler modern melalui spiritualitas yang mengintegrasikan iman dan kehidupan sehari-hari.

**Keywords:** Christian family; contextual hermeneutics; modernity challenges; Psalm 127; hermeneutika kontekstual; keluarga Kristen; Mazmur 127; tantangan modernitas

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.538>



### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam struktur masyarakat, namun memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter individu dan memengaruhi kestabilan serta kemajuan suatu bangsa. Dalam pandangan umum, keluarga adalah tempat pertama bagi manusia

mengalami kasih, pembelajaran nilai-nilai moral, serta dukungan emosional yang berkelanjutan. Namun dalam konteks kekristenan, keluarga memiliki makna yang jauh lebih mendalam.<sup>1</sup> Keluarga bukan hanya sekadar lembaga sosial hasil evolusi budaya manusia, melainkan Lembaga yang kudus, dirancang dan dibentuk langsung oleh Allah sendiri sejak awal penciptaan, sebagaimana tertulis dalam Kejadian 2:24.<sup>2</sup> Sebagai rancangan ilahi, keluarga menjadi wadah utama di mana prinsip-prinsip Kerajaan Allah diajarkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keutuhan dan kualitas sebuah keluarga sangat menentukan arah masa depan generasi dan bangsa, sebab dari keluargalah nilai-nilai dasar seperti kasih, hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan iman diperkenalkan sejak dini. Ketika keluarga berfungsi sesuai rancangan Tuhan, ia menjadi tempat pembentukan pribadi yang sehat secara spiritual, emosional, dan sosial. Sebaliknya, ketika fungsi keluarga terdistorsi, maka kehancuran moral dan krisis identitas dapat menjalar ke dalam masyarakat luas. Membangun keluarga bukanlah sekadar menjalani peran biologis atau administratif, melainkan adalah panggilan ilahi yang menuntut dasar yang kuat, yaitu firman Tuhan.<sup>3</sup> Dalam realitas kehidupan modern, keluarga Kristen menghadapi berbagai tantangan serius yang mengancam keutuhan dan kekudusannya. Arus sekularisme, materialisme, serta pergeseran nilai moral membuat banyak keluarga kehilangan arah.<sup>4</sup> Tidak sedikit orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga mengabaikan peran utama mereka sebagai pendidik rohani bagi anak-anaknya. Demikian pula, banyak anak-anak yang tumbuh tanpa fondasi iman yang kuat, karena keluarga gagal menjadi tempat pertama dan utama dalam pembentukan iman dan karakter.

Dalam konteks Indonesia, keluarga menghadapi dinamika sosial-budaya yang kompleks. Perubahan pola hidup, kemajuan teknologi, serta pengaruh media massa turut memengaruhi cara berpikir dan hidup anggota keluarga.<sup>5</sup> Pendidikan iman yang seharusnya menjadi prioritas dalam rumah tangga, kerap kali diserahkan sepenuhnya kepada gereja atau sekolah.<sup>6</sup> Padahal, tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai rohani berada di tangan keluarga itu sendiri, khususnya orang tua. Karena itu, penting untuk menggali kembali peran firman Tuhan sebagai dasar yang tak tergantikan dalam pembentukan keluarga yang kokoh dan berakar dalam Kristus. Tidak dapat dipungkiri bahwa krisis dalam masyarakat, seperti meningkatnya angka perceraian, kenakalan remaja, kekerasan dalam rumah tangga, hingga degradasi moral, dimana sering kali berakar dari kegagalan keluarga dalam membangun kehidupan rohaninya.<sup>7</sup> Ketika firman Tuhan tidak menjadi pusat dalam kehidupan keluarga, maka keluarga akan kehi-

---

<sup>1</sup> Stevie Cornelia Kimbal, Johanna Setlight, and Deflita R N Lumi, "Internalisasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 6 (2021): 90–107, 10.5281/zenodo.5548955.

<sup>2</sup> Stefanus M. Marbun, *Keluarga Di Mata Tuhan* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 18.

<sup>3</sup> Sanda Smoljo-dobrovoljski, "The Impact of Family Dynamics on the Image of God and Maturation in Faith," *Religions* 16, no. 3 (2025): 1–20, <https://doi.org/10.3390/rel16040474>.

<sup>4</sup> Sunarto, "Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2021): 103–123, 10.51828/td.v8i1.46.

<sup>5</sup> Rico Alana Daniswara et al., "Transformasi Peran Dan Dinamika Keluarga Di Era Digital Menjaga Keluarga Dalam Revolusi Industri 4.0 Tantangan Dalam Perubahan Sosial," *JISPENDIORA* 2, no. 2 (2023): 29–43, doi: <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1.%0AReceived April>.

<sup>6</sup> Sokhiziduhu Ndruru, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 32–44.

<sup>7</sup> Pasko Tambun, Mangirintua Togatorop, and Rita Evimalinda, "Keutuhan Pernikahan Kristen Dalam Matius 19: 6 Dan Implikasinya Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali Dalam Rumah Tangga Kristen Masa Kini," *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 56–62.

langan panduan ilahi yang sejati. Firman Tuhan bukan sekadar bacaan rohani, tetapi merupakan kuasa hidup yang mampu mengubah karakter, membentuk kesalehan, dan menuntun keluarga kepada kehendak Allah.

Mazmur 127 menjadi sangat relevan untuk menjawab pergumulan tersebut. Dalam ayat-ayatnya, pemazmur menekankan bahwa segala usaha manusia, termasuk dalam membangun rumah tangga akan sia-sia apabila tidak melibatkan Tuhan sebagai pusat dan fondasinya. Firman Tuhan, yang menyatakan kehendak dan jalan-jalan-Nya, harus menjadi dasar utama dalam membangun keluarga. Tanpa firman Tuhan, keluarga hanya akan berdiri di atas fondasi yang rapuh dan mudah runtuh ketika diterpa badai kehidupan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap Mazmur 127 menjadi sangat penting untuk mengarahkan kembali keluarga Kristen pada jalur yang benar.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam melihat Mazmur 127 bukan hanya sebagai teks puisi kebijaksanaan, tetapi sebagai dasar teologis dan praktis dalam membangun keluarga Kristen di era modern yang penuh tantangan nilai dan iman. Dengan mengintegrasikan pemahaman firman Tuhan dalam Mazmur 127 dengan konteks kehidupan keluarga masa kini, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan kembali pentingnya firman Tuhan sebagai fondasi dalam pembentukan keluarga yang kuat secara spiritual, serta memberikan panduan aplikatif bagi keluarga Kristen untuk menjadikan firman Tuhan sebagai pusat kehidupan, pendidikan iman, dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis-biblika, yaitu dengan menganalisis Mazmur 127 secara hermeneutik untuk menggali makna teologis dan aplikatif mengenai peran firman Tuhan dalam membangun keluarga Kristen. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, yang meliputi literatur teologi, tafsiran Alkitab, buku-buku tentang keluarga Kristen, serta artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan struktur, konteks historis, serta pesan utama dari teks Mazmur 127, kemudian mengaitkannya dengan kondisi dan tantangan keluarga Kristen masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksposisi Mazmur 127

Mazmur 127 merupakan salah satu dari lima belas “Nyanyian Ziarah” (*Shir Hama'alot*) yang digunakan oleh umat Israel saat mereka naik ke Yerusalem untuk beribadah. Unikanya, mazmur ini dinisbahkan kepada Salomo, raja Israel yang terkenal dengan kebijaksanaannya. Tema sentral dari mazmur ini sangat konsisten dengan pengajaran dan filosofi hidup Salomo: bahwa segala sesuatu di bawah matahari adalah sia-sia apabila tidak melibatkan Tuhan. Mazmur ini bukan hanya puisi keagamaan, tetapi juga refleksi teologis yang mendalam tentang keterbatasan manusia dan perlunya ketergantungan total kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, khususnya dalam membangun rumah dan keluarga.

**Mazmur 127:1** dalam bahasa Ibrani berbunyi: אִם-יִהְיֶה לֹא-יִבְנֶה בַּיִת שָׁוָא עָמְלוֹ בִּנְיֹוֹ בּוֹ (Transliterasi: *Im-Adonai lo-yivne bayit, shav 'amlu bonav bo; im-Adonai lo-yishmor ir, shav shakad shomer*).

Dalam ayat ini, dua kata penting muncul: *bayit* (בַּיִת) dan *shav* (שָׁוָא). *Bayit* secara harfiah berarti "rumah", tetapi dalam konteks budaya Ibrani juga melambangkan keluarga, keturunan,

bahkan bangsa.<sup>8</sup> Sementara itu, kata *shav* berarti "sia-sia", menunjukkan kebatilan, kekosongan, dan hasil yang tak berarti. Dengan demikian, ayat ini secara eksplisit menekankan bahwa tanpa Tuhan sebagai pusat dan dasar, semua usaha membangun rumah atau keluarga akan menjadi sia-sia.

Mazmur ini menyoroti dua aktivitas manusia yang penting: membangun (*yivne*) dan menjaga (*yishmor*). Kedua aktivitas ini menggambarkan dua sisi kehidupan: penciptaan dan pemeliharaan. Dalam konteks keluarga, membangun mencakup membentuk relasi, menikah, memiliki anak, menetapkan nilai dan visi keluarga. Menjaga mengacu pada bagaimana keluarga dipelihara melalui kasih, pengampunan, komunikasi, dan perlindungan dari pengaruh luar.<sup>9</sup> Pemazmur menyatakan bahwa kedua aktivitas ini akan gagal jika tidak berakar pada Tuhan. Firman Tuhan harus menjadi fondasi moral, spiritual, dan praktis dalam seluruh proses kehidupan berkeluarga. Dalam terang ayat ini, jelas bahwa firman Tuhan tidak boleh hanya dianggap sebagai pelengkap spiritual, tetapi sebagai dasar utama dalam membangun dan menjaga rumah tangga.<sup>10</sup> Banyak keluarga modern menghadapi konflik internal, perpecahan, atau kehampaan rohani karena berusaha membangun rumah tangga hanya berdasarkan logika, budaya populer, atau prinsip duniawi. Firman Tuhan menyediakan hikmat, nilai-nilai, dan teladan kehidupan yang sejati. Ketika rumah dibangun atas dasar firman, maka keluarga akan memiliki

Mazmur 127:1 secara gamblang menyampaikan bahwa keberhasilan rumah tangga sejati bukan terletak pada strategi manusia, tetapi pada kebergantungan penuh kepada Tuhan dan kebenaran firman-Nya. Membangun keluarga tanpa Tuhan ibarat mendirikan rumah di atas pasir, akan runtuh ketika badai datang (lih. Mat. 7:26-27). Sebaliknya, keluarga yang berakar pada firman Tuhan akan berdiri teguh, menjadi tempat kasih bertumbuh, anak dibina dalam kebenaran, dan nama Tuhan dimuliakan. Setiap keluarga Kristen dipanggil untuk menjadikan firman Tuhan bukan hanya sebagai bacaan, tetapi sebagai fondasi yang menjiwai seluruh aspek kehidupan berumah tangga.

**Mazmur 127:2** dalam bahasa Ibrani berbunyi: שָׁן לָכֶם מִשְׁכִּימֵי קוּם מְאַחֲרֵי שֵׁבֶת אֲכָלֵי לֶחֶם הָעֶצְבִּים כֵּן יִתֵּן לִידֵדּוֹ שֵׁנָא (*Shav lakhem mashkimei qum, me'acharei shevet, okhlei lekhem ha'atzavim; ken yitten li-yedido shena*).

Mazmur 127:2 menggunakan serangkaian ungkapan yang menggambarkan aktivitas manusia yang melelahkan, namun berujung pada kesia-siaan jika tidak melibatkan Tuhan. Kata pembuka “שָׁן” (*shav*) menegaskan bahwa segala usaha manusia tanpa penyertaan Allah adalah sia-sia,<sup>11</sup> sebuah istilah yang juga sering muncul dalam kitab Pengkhotbah untuk menandai kebatilan hidup yang tidak memiliki nilai kekal. Frasa berikutnya, “מִשְׁכִּימֵי קוּם” (*mashkimei qum*), secara literal berarti “orang-orang yang bangun pagi-pagi”, mencerminkan etos kerja keras. Ini dilanjutkan dengan “מְאַחֲרֵי שֵׁבֶת” (*me'acharei shevet*) yang berarti “yang duduk hingga larut”, menandai orang-orang yang bekerja tanpa henti, dari pagi hingga malam hari. Rangkaian ayat

<sup>8</sup> Robi Panggarra Herman Lesmana, “Makna Bait Allah Dalam 1 Korintus 3:16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Jaffray* 12, no. 1 (2014): 128–156.

<sup>9</sup> Alvin Palute Dase Fritsilia Yuni Ba’si, Mersiani Rerung Datte, Elis, Yasri Gonggang Lolok, “Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen,” *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 3, no. 4 (2023): 532–542.

<sup>10</sup> Andreas Christandy, *Komunikasi Dalam Keluarga Kristen Membangun Komunikasi Yang Efektif Dan Positif Dalam Keluarga* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), viii.

<sup>11</sup> “Strong’s H7723 - Šāv’,” n.d., <https://www.blueletterbible.org/lexicon/h7723/nasb20/wlc/0-1/>.

ini menggambarkan kehidupan yang padat dan penuh usaha, namun, dipandang tidak berarti bila tidak dilandasi oleh kebergantungan kepada Tuhan.<sup>12</sup>

Frasa berikutnya, “אֲכָלִי לֶחֶם הָעֶצְבִּים” (*okhlei lekhem ha’atzavim*), secara harfiah berarti “yang makan roti kepedihan”. Istilah *atzavim* berasal dari akar kata *atzav* yang menyiratkan kesakitan atau penderitaan emosional dan fisik, menggambarkan hasil kerja keras yang tetap disertai beban dan kesusahan.<sup>13</sup> Bagian akhir ayat memperkenalkan intervensi ilahi dengan ungkapan “כִּן יִתֵּן לִידִידוֹ שָׁנָא” (*ken yitten li-yedido shena*), yang berarti “sebab Ia memberikannya kepada yang dikasihi-Nya tidur.” Kata *shena* (tidur) dapat dimaknai secara literal sebagai istirahat jasmani, namun secara teologis dapat pula dipahami sebagai simbol ketenangan,<sup>14</sup> pemeliharaan, dan kepercayaan yang hanya mungkin dialami oleh mereka yang hidup dalam relasi kasih dengan Allah. Dalam struktur ini, pemazmur mengontraskan hasil kerja manusia dengan anugerah Tuhan yang melampaui usaha manusia itu sendiri.

Kalimat ini memiliki struktur paralelisme antitetis: bagian pertama menggambarkan usaha manusia (*bangun pagi-pagi, duduk sampai malam, makan roti kepedihan*), sedangkan bagian kedua menyatakan tindakan Tuhan yang memberi tidur kepada yang dikasihi-Nya.<sup>15</sup> Kata kunci “שָׁנָא” (*shav*) membuka ayat dengan penegasan bahwa semua aktivitas manusia yang dilakukan tanpa Tuhan adalah sia-sia. Tiga frasa kerja dalam ayat ini—*mashkimei qum* (bangun pagi-pagi), *me’acharei shevet* (duduk sampai malam), dan *okhlei lekhem ha’atzavim* (makan roti kepedihan)—melambangkan kerja keras dan usaha manusia yang melelahkan. Kata *atzavim* (עֶצְבִּים, kesusahan/pedih) memperlihatkan bahwa hasil dari kerja itu disertai penderitaan. Bagian akhir ayat menunjukkan pemberian Tuhan: *ken yitten li-yedido shena* (כִּן יִתֵּן לִידִידוֹ שָׁנָא – sebab Ia memberikan kepada yang dikasihi-Nya tidur).<sup>16</sup> Kata *yedido* (יְדִידוֹ – “yang dikasihi-Nya”) menandakan hubungan yang intim dan penuh kasih antara Allah dan umat pilihan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa berkat sejati bersumber dari kasih dan relasi tersebut. Dalam beberapa terjemahan Perjanjian Baru, kata ini juga muncul sebagai “sahabat”. Kalimat tersebut merupakan gambaran relasi yang dekat antara dua sahabat, menggunakan kata *yedidi* (יְדִידִי) yang berarti “sahabatku” atau “yang kukasihi.”<sup>17</sup> Frasa ini sangat kuat dalam konteks hubungan yang dibangun di atas kepercayaan dan kasih yang mendalam.

Ayat ini menunjukkan dua sumber utama kehidupan: usaha manusia dan anugerah Allah. Pemazmur menekankan bahwa sebanyak apapun manusia berusaha, jika tidak disertai dengan kebergantungan kepada Tuhan, semuanya menjadi *shav*—sia-sia. Di sisi lain, Tuhan memberikan bahkan “dalam tidur” kepada orang yang dikasihi-Nya, menggambarkan bahwa berkat-Nya tidak selalu diperoleh melalui aktivitas manusia, melainkan melalui istirahat dan kepercayaan.<sup>18</sup> Ini memperkenalkan konsep teologis tentang *rest in God* (perhentian dalam Tuhan) sebagai anugerah yang menandingi hasil jerih payah.

<sup>12</sup> John F Walvord and Roy B Zuck, *The Bible Knowledge Commentary Wisdom* (Colorado Springs: Cook, David C, 2018), 128.

<sup>13</sup> Melissa Carpenter, “Psalm 127: Anxiety and Security,” last modified 2018, accessed April 9, 2025, <https://mtorah.com/2018/02/21/psalm-127-anxiety-and-security/>.

<sup>14</sup> Rudi Gunawan, *Hidup Tanpa Kekurangan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 72.

<sup>15</sup> Tokunboh Adeyemo, ed., *Africa Bible Commentary A One-Volume Commentary Written by 70 African Scholars* (Graqn Rapids: Zondervan, 2020), 751.

<sup>16</sup> Ben Zion Wacholder, *The New Damascus Document The Midrash on the Eschatological Torah of the Dead Sea Scrolls : Reconstruction, Translation and Commentary · Volume 56* (Netherlands: Brill, 2007), 169.

<sup>17</sup> Seth L. Hunerwadel, *Luke Hebrew Transliteration Translation* (Seth Hunerwadel, 2019), 64.

<sup>18</sup> Tom Schwanda, “When Sleep Is Elusive : The Spiritual Consequences and Means Towards Coping With

**Mazmur 127:3** dalam bahasa Ibrani berbunyi: הִנֵּה נַחֲלַת יְהוָה בְּנִים שָׂכָר פְּרִי הַבֶּטֶן

(*Hinne nachalat YHWH banim, sakhar peri ha-baten*), yang berarti: “Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah.”

Kata pembuka *hinneh* (הִנֵּה) memberikan penekanan khusus; sebuah seruan perhatian agar pembaca menyadari betapa pentingnya pernyataan berikutnya. Anak-anak disebut sebagai *nachalah* (נַחֲלָה) atau “milik pusaka”, menunjuk pada kepemilikan yang bernilai dan diwariskan langsung dari Tuhan.<sup>19</sup> Sejalan dengan Firman Tuhan dalam Ulangan 6:6–7, di mana Tuhan menekankan pentingnya menyimpan firman-Nya dalam hati dan mewariskannya kepada anak-anak mereka. Orang tua dipanggil untuk menjadikan pengajaran firman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, dalam percakapan di rumah, saat berjalan, sebelum tidur, dan ketika bangun.<sup>20</sup> Kata *nachalah* sering digunakan dalam Perjanjian Lama untuk merujuk pada tanah pusaka atau warisan yang diberikan Allah kepada umat-Nya, khususnya dalam konteks pembagian tanah Kanaan kepada suku-suku Israel (Bilangan 26:52–56). Dalam ayat ini, pemazmur menyamakan anak-anak dengan pusaka seperti tanah perjanjian—sebuah warisan yang suci dan dipercayakan. Ini menandakan bahwa anak bukan hasil utama usaha manusia, melainkan manifestasi dari kemurahan dan rencana Tuhan. Mereka adalah bagian dari warisan ilahi yang harus dijaga dan dihargai (lihat juga Amsal 19:14).

Frasa “פְּרִי הַבֶּטֶן” (*sakhar peri ha-baten*) mengandung dua makna penting. Pertama, *sakhar* berarti “upah” atau “balasan”, dan menunjukkan bahwa anak merupakan ganjaran yang diberikan oleh Tuhan (bandingkan Kejadian 33:5 dan Lukas 1:42). Kedua, *peri ha-baten* secara harfiah berarti “buah rahim”, menekankan bahwa kehidupan berasal dari dalam rahim, tetapi dikontrol dan ditentukan oleh kehendak Tuhan (Mazmur 139:13–16). Dengan kata lain, anak adalah hasil karya Allah yang ditanamkan melalui proses manusia, namun tetap dalam otoritas dan anugerah-Nya.

**Mazmur 127:4** berbunyi: כְּחִצִּים בְּיַד גִּבּוֹר כֵּן בְּנֵי הַנְּעוּרִים (*Kechitzim be-yad gibbor ken benei ha-ne'urim*), artinya: “Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda.”

Mazmur 127:4 menyampaikan bahwa anak-anak dapat diibaratkan seperti anak panah di tangan seorang pahlawan. Dalam bahasa aslinya, istilah yang digunakan adalah *gibbôr* (גִּבּוֹר), yang berarti seorang pejuang atau perwira yang terampil.<sup>21</sup> *Simile* ini dipahami sebagai gambaran militeristik yang menunjukkan bahwa anak-anak adalah alat yang kuat, tajam, dan terarah, serta dapat diarahkan untuk suatu tujuan yang mulia. Para orang tua dianggap memiliki peran penting sebagai pemegang busur, yaitu mereka yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak-anak mereka menuju tujuan yang ditetapkan oleh Tuhan. Peran orang tua ini sejalan dengan Amsal 22:6, yang menekankan bahwa orang muda harus dididik menurut jalan yang benar sejak dini agar tidak menyimpang di kemudian hari.<sup>22</sup>

Insomnia,” *journal of Spiritual Formation & Soul Care* 16, no. 1 (2023): 68–88, 10.1177/19397909231173906.

<sup>19</sup> Seth L. Hunerwadel, *Numbers Hebrew Transliteration Translation* (Seth Hunerwadel, 2018), 180.

<sup>20</sup> Helmer Ringgren G. Johannes Botterweck, Heinz-Josef Fabry, ed., *Theological Dicitonary of the Old Testament* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1997), 92.

<sup>21</sup> G. Johannes Botterweck, Heinz-Josef Fabry, *Theological Dicitonary of the Old Testament*.

<sup>22</sup> Ikesinachi Benjamin OMELIHU, “Exegetical Analysis of ‘Hanok’ in Proverb22:6 and Its Relevance to The Philosophy of Adventist Education” (Babcock Universit, 2020), 47.

Selanjutnya, gambaran "anak panah" tidak hanya menyiratkan potensi kekuatan dan pengaruh anak-anak, tetapi juga menunjukkan perlunya proses pembentukan (*formation*) dan pengarahan (*guidance*) yang cermat. Anak-anak diyakini membutuhkan disiplin, pendidikan, dan pembinaan rohani, sebagaimana anak panah yang harus ditempa, diasah, dan diarahkan sebelum diluncurkan.<sup>23</sup> Setiap orang tua Kristen memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak-anak mereka bukan hanya dalam hal akademik atau moral, tetapi juga dalam kehidupan spiritual mereka. Hal ini ditegaskan kembali oleh Rasul Paulus dalam Efesus 6:4, yang mengingatkan orang tua untuk mendidik anak-anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan, dimulai sejak masa muda mereka,<sup>24</sup> yang dalam bahasa Ibrani disebut *ne'urîm*. **Ne'urîm** (נְעוּרִים) atau *masa muda* atau *masa remaja*, yang mencerminkan fase kehidupan penuh semangat, potensi, dan dinamika pertumbuhan. Dalam Alkitab, *ne'urîm* sering digunakan untuk menggambarkan masa pembentukan karakter, ketika bimbingan rohani sangat penting dalam membentuk arah hidup seseorang.

**Mazmur 127:5** menyatakan: אֲשֶׁרִי הַגֶּבֶר אֲשֶׁר מִלֵּא אֶת-אֲשְׁפָתוֹ מֵהֶם לֹא-יִבֹּשׁ כִּי-יִדְבֹּר אֶת-אֲיָבִים בְּשָׁעָר (Ashrei ha-gever asher mille et-ashpato mehem, lo-yevosh ki-yedabber et-oyevim ba-sha'ar), artinya: "Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu; ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang."

Ayat ini menekankan ungkapan *ashrei ha-gever* ("berbahagialah orang itu"), sebuah formula berkat dalam bahasa Ibrani yang sering digunakan dalam Mazmur untuk menunjukkan keadaan ideal dan penuh berkat dari seseorang yang hidup benar di hadapan Tuhan.<sup>25</sup> *Ashrei* (Ibrani: אֲשֶׁרִי; "Berbahagialah mereka"), adalah kata pertama sekaligus nama dari suatu bacaan dalam Kitab Mazmur yang menempati posisi penting dalam liturgi. Dalam konteks ini, kebahagiaan itu tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencerminkan kehormatan dan kekuatan sosial yang diperoleh orang tua karena memiliki anak-anak yang takut akan Tuhan (lihat juga Amsal 14:26).<sup>26</sup> Anak-anak seperti itu adalah berkat sejati—bukan sekadar dalam jumlah, tetapi dalam kualitas iman dan karakter.

Frasa "memenuhi tabung panah" dalam Mazmur 127:5 bukan sekadar gambaran militer, melainkan simbol mendalam tentang kesiapan hidup. Dalam budaya Ibrani kuno, seorang prajurit dengan tabung panah yang penuh mencerminkan kesiagaan, kekuatan, dan kemampuan untuk menghadapi bahaya dengan percaya diri.<sup>27</sup> Tabung panah yang terisi melambangkan potensi dan persiapan yang matang—bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara mental dan strategis. orang tua yang membesarkan anak-anak dalam ketaatan sedang mengisi "tabung panah" mereka dengan generasi yang siap menghadapi dunia. Anak-anak yang dididik dalam "מוֹסֵר" (*musar*, moralitas) dan "רוּחָנִיּוּת" (*rukhaniyut*, spiritualitas) adalah

<sup>23</sup> Marcia J. Bunge, "Biblical and Theological Perspectives on Children, Parents, and 'Best Practices' for Faith Formation: Resources for Child, Youth, and Family Ministry Today," *Dialog* 47, no. 4 (2008): 348–360.

<sup>24</sup> Thomas F. Marshall Edward D. Andrews, *Paul's Letter to The Ephesians CPH New Testament Commentary* (Michigan: Christian Publishing House, 2023), 328–329.

<sup>25</sup> Abel Arias, "The Hebrew Word אֲשֶׁרִי (Ashrei) in Psalm 1:1" (Liberty University, John Rawlings School of Divinity, 2024).

<sup>26</sup> Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, "Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 95–113.

<sup>27</sup> Max E. Anders Steven J. Lawson, *Holman Oled Testament Coommentary; Psalms 76-150* (Tennessee: Holman Reference, 2006), 288–289.

panah-panah yang diarahkan bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk menegakkan kebaikan, keadilan, dan kebenaran.<sup>28</sup>

Dalam masyarakat Ibrani kuno, **pintu gerbang kota**—dalam bahasa Ibrani disebut שַׁעַר (*sha'ar*)—memiliki makna yang sangat penting, bukan hanya sebagai akses masuk, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan hukum. Di tempat ini berlangsung sidang-sidang hukum, pengadilan, transaksi bisnis, serta perundingan antar pemimpin dan tua-tua kota (lih. Rut 4:1–11).<sup>29</sup> Karena itu, ketika Mazmur 127:5 menyatakan bahwa anak-anak akan "berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang", hal ini mencerminkan peran penting mereka dalam membela dan menjaga kehormatan keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam hikmat, keberanian, dan integritas akan mampu tampil di gerbang kota sebagai pembela orang tua mereka, baik secara literal dalam perkara hukum, maupun secara simbolis melalui reputasi dan tindakan mereka di tengah masyarakat. Ini menunjukkan bahwa anak-anak bukan hanya berkat secara pribadi, tetapi juga menjadi kekuatan sosial dan spiritual bagi keluarga yang takut akan Tuhan.<sup>30</sup>

Mazmur 127:3–5 menegaskan bahwa keluarga yang dibangun di atas dasar ketergantungan kepada Tuhan akan melahirkan generasi yang diberkati. Anak-anak bukanlah milik dunia, dan bukan pula semata-mata hasil dari usaha manusia, melainkan warisan dari Tuhan yang harus dijaga, dikasihi, dan dibentuk. Pemazmur mengajak pembaca untuk melihat anak bukan hanya sebagai karunia ilahi, tetapi juga sebagai amanat ilahi, sebuah tanggung jawab besar untuk membentuk mereka dalam jalan kebenaran. Seperti seorang pahlawan yang dengan cermat mempersiapkan anak panahnya untuk mencapai sasaran yang pasti, demikian pula orang tua dipanggil untuk membimbing anak-anak menuju tujuan ilahi mereka (bandingkan Maleakhi 2:15).

## Pengertian Keluarga dalam Perspektif Alkitab

Menurut pandangan Alkitab, keluarga dipahami sebagai institusi pertama yang didirikan oleh Allah sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 2:24 bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.<sup>31</sup> Dalam bahasa Ibrani, istilah yang sering dipakai untuk "keluarga" adalah מִשְׁפָּחָה (*mishpachah*) yang berarti keluarga besar, klan, atau unit keluarga. Ayat tersebut menegaskan bahwa relasi pernikahan merupakan dasar dari *mishpachah*, dan persekutuan tersebut dimaksudkan menjadi ikatan yang kudus, erat, dan permanen. Keluarga bukanlah hasil kebudayaan manusia, tetapi adalah rancangan ilahi untuk menciptakan kesatuan, pendampingan, dan penerusan kehidupan menurut kehendak Allah.

Dalam pandangan Alkitab, keluarga bukan sekadar berkaitan dengan relasi darah atau ikatan biologis, melainkan merupakan tempat pertama di mana nilai-nilai rohani dan moral

<sup>28</sup> Shelley A Jackson, "Children, Spirituality and Counselling," *American Journal of Applied Psychology* 1, no. 1 (2012): 1–5, 10.11648/j.ajap.20120101.11.

<sup>29</sup> Joel Kamsen Tihitshak Biwul, "What Is He Doing at the Gate ? Understanding Proverbs 31 : 23 and Its Implications for Responsible Manhood in the Context of African Societies," *OTE* 29, no. 1 (2016): 33–60, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2016/v29n1a4>.

<sup>30</sup> Agus Parasian Sinaga et al., "Anak Sebagai Harta: Tinjauan Etis Teologis Terhadap[ Anak Sebagai Harta Dalam Perpektif Orang Batak Toba Dan Implementasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini," *Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2021 (2025): 1380–1390, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41527>.

<sup>31</sup> Fritsilia Yuni Ba'si, Mersiani Rerung Datte, Elis, Yasri Gonggang Lolok, "Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen."

ditanamkan secara mendalam.<sup>32</sup> Ulangan 6:6–7 menegaskan peran sentral keluarga dalam pendidikan iman, ketika Allah memerintahkan umat-Nya untuk memperhatikan perintah-perintah-Nya dan mengajarkannya secara berulang-ulang kepada anak-anak mereka. Ayat ini menekankan bahwa keluarga adalah sarana utama dalam mewariskan kebenaran firman Tuhan kepada generasi berikutnya.<sup>33</sup> Kata Ibrani "מִשְׁפָּחָה" (*mishpachah*), yang berarti keluarga atau kaum, mencerminkan sebuah komunitas kecil yang menjadi “**sekolah pertama**” dalam kehidupan, tempat di mana iman dan karakter dibentuk secara organik melalui relasi sehari-hari, keteladanan, dan disiplin rohani.

Dalam Perjanjian Baru, struktur dan fungsi keluarga semakin ditekankan melalui ajaran rasul Paulus. Dalam Efesus 5:22–6:4, keluarga dijelaskan sebagai komunitas kecil yang mencerminkan hubungan antara Kristus dan jemaat.<sup>34</sup> Suami dipanggil untuk mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi jemaat (Ef. 5:25), sementara istri dipanggil untuk tunduk kepada suaminya sebagai bentuk penghormatan dalam kasih (Ef. 5:22). Anak-anak diperintahkan untuk taat kepada orang tua dalam Tuhan (Ef. 6:1), dan orang tua—khususnya ayah—diminta untuk tidak membangkitkan amarah anak-anak mereka, melainkan mendidik mereka dalam pengajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4). Ajaran Rasul Paulus dalam Efesus 5:22–6:4 menunjukkan bahwa keluarga dalam Perjanjian Baru bukan sekadar unit sosial, melainkan sebuah komunitas rohani yang mencerminkan relasi kasih antara Kristus dan jemaat-Nya.<sup>35</sup> Struktur keluarga yang diuraikan Paulus menekankan peran dan tanggung jawab setiap anggota keluarga sebagai bagian dari panggilan ilahi. Suami dipanggil untuk memimpin dengan kasih yang rela berkorban, istri dipanggil untuk menghormati dalam kasih, dan anak-anak dipanggil untuk taat sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Sementara itu, orang tua, terutama ayah, diminta untuk membina anak-anak dengan kasih, bukan kekerasan, agar terbentuk karakter yang selaras dengan kehendak Allah.

Dalam pandangan alkitabiah, fungsi utama keluarga dipahami sebagai wadah utama untuk pembinaan iman, di mana proses pertumbuhan rohani tidak hanya berlangsung di gereja, melainkan dimulai dari rumah melalui keteladanan orang tua, pengajaran harian, serta kehidupan doa bersama. Di dalam lingkungan keluargalah anak-anak pertama-tama mengenal Allah, mengalami kasih-Nya, dan belajar menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Surat Paulus (2Tim. 1:5) kepada Timotius menunjukkan bahwa iman yang tulus dapat diwariskan dari generasi ke generasi, seperti yang terlihat dalam kehidupan nenek dan ibu Timotius.<sup>36</sup> Selain pembinaan iman, keluarga juga dilihat sebagai tempat utama dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin dibentuk melalui interaksi sehari-hari. Dalam keluarga Kristen, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai norma moral, tetapi sebagai bagian dari pelaksanaan kehendak Allah

---

<sup>32</sup> Roland D Martinson, “The Role of Family in the Faith and Value Formation of Children,” *Word & World* XVII, no. 4 (1997): 396–404.

<sup>33</sup> Carl-mario Sultana, “The Role of the Family in Educating Children for the Faith,” *Roczniki Teologiczne* (2015), 10.18290/rt.2015.62.11-1.

<sup>34</sup> Yohanna Cristiani Oktavia Malau, “Eksposisi Efesus 5:22-6:4 Tentang Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Keluarga Kristen,” *Jurnal Penabiblos* 22, no. November (2019): 79–105.

<sup>35</sup> Areyne Christi Muharoma Chomsatul Farida, “Pentingnya Landasan Kelurga Kritten Berdasarkan Perjanjian Baru Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Kristen,” *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 3 (2023): 285–300, <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i3.168>.

<sup>36</sup> Paskah Parlaungan Purba, “Explanation and Confirmation of Education Based on 2 Timothy 1 : 1-18 among Christian Religious Education Teachers in Batam City,” *Pharos* 103, no. 2 (2022): 1–18, doi:10.46222/pharosjot.103.2020.

dalam kehidupan. Amsal 22:6 sering dijadikan dasar bagi pentingnya pendidikan karakter dalam rumah tangga, yang dipahami sebagai bagian integral dari spiritualitas keluarga.

Fungsi keluarga selanjutnya adalah memberikan perlindungan emosional dan dukungan sosial. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tekanan, keluarga menjadi tempat berlindung yang aman. Firman Tuhan mendorong umat percaya untuk saling menghibur dan membangun (1Tes. 5:11), dan prinsip ini berlaku dengan kuat dalam lingkungan keluarga.<sup>37</sup> Keluarga yang hidup dalam kasih Kristus akan menciptakan atmosfer yang membangun, penuh damai, dan saling menopang dalam kesulitan, sehingga menjadi miniatur kerajaan Allah di bumi. Keluarga dalam perspektif Alkitab bukan hanya struktur sosial atau kebutuhan biologis, melainkan komunitas perjanjian (*mishpachah ha-brit*) yang hidup dalam terang firman Tuhan.<sup>38</sup> Firman Tuhan menjadi dasar spiritual yang mengarahkan setiap anggota keluarga kepada kehidupan yang berkenan di hadapan Allah. Keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi saksi Injil yang hidup, memancarkan kasih Allah kepada dunia melalui hubungan yang sehat, kudus, dan berlandaskan kasih Kristus.

## Relevansi Mazmur 127 dalam Zaman Modern

Dalam zaman modern, keluarga Kristen menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan beragam. Perkembangan teknologi digital yang pesat sering kali mengganggu komunikasi dalam keluarga. Banyak anggota keluarga lebih sibuk dengan gadget daripada membangun relasi yang hangat satu sama lain.<sup>39</sup> Selain itu, gaya hidup individualistik yang menekankan kebebasan dan pencapaian pribadi telah mengikis nilai-nilai kebersamaan dan pengorbanan dalam keluarga. Tekanan ekonomi yang berat pun turut menambah beban, membuat orang tua harus bekerja lebih keras dan memiliki waktu yang terbatas untuk membina hubungan yang sehat dengan pasangan dan anak-anak mereka.

Di sisi lain, arus sekularisme dan relativisme moral yang semakin kuat telah menyebabkan pergeseran nilai yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan keluarga Kristen. Banyak keluarga mulai kehilangan kompas spiritual mereka karena norma-norma kekristenan dianggap kuno, ketinggalan zaman, bahkan tidak relevan—terutama oleh generasi muda yang terpapar berbagai pandangan dunia yang bertentangan dengan nilai-nilai firman Tuhan.<sup>40</sup> Akibatnya, tidak sedikit keluarga Kristen yang kehilangan arah dan identitas rohaninya, terombang-ambing oleh nilai-nilai dunia yang terus berubah. Dalam situasi seperti ini, sangat penting bagi keluarga Kristen untuk kembali meneguhkan dasar kehidupannya pada firman Tuhan. Selain itu, penanaman nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga akan membentuk karakter yang kokoh dan tahan uji, sehingga keluarga mampu berdiri teguh di tengah guncangan zaman.

Mazmur 127 menjadi sangat relevan karena mengingatkan bahwa keberhasilan membangun keluarga tidak hanya bergantung pada kerja keras atau pencapaian duniawi, melainkan pada keterlibatan Tuhan melalui firman-Nya. Ayat pertama menegaskan bahwa “jikalau bukan

---

<sup>37</sup> Fritsilia Yuni Ba'si, Mersiani Rerung Datte, Elis, Yasri Gonggang Lolok, “Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen.”

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Bahare Nasiri, “The Study of Family Developments in Modern Age,” no. September 2012 (2023), 10.2139/ssrn.2144950.

<sup>40</sup> Maruli Tua et al., “Isu Budaya Dalam Perkembangan Gereja,” *Action Research Literate* 8, no. 10 (2024): 2839–2849, 10.46799/ar.v8i10.2206.

TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya,” (Mzm. 127:1) menyoroti pentingnya kehadiran Allah dalam setiap fondasi rumah tangga. Banyak keluarga saat ini mengalami kehampaan rohani karena firman Tuhan tidak lagi menjadi pusat kehidupan rumah tangga. Ibadah keluarga ditinggalkan, komunikasi antar anggota keluarga melemah, dan didikan rohani sering diserahkan sepenuhnya kepada gereja atau sekolah. Padahal, firman Tuhan mengajarkan bahwa orang tua adalah pendidik rohani utama dalam keluarga (Ul. 6:6–7). Kembalinya firman Tuhan sebagai fondasi utama akan memulihkan fungsi keluarga sebagai tempat pertama pertumbuhan iman dan karakter Kristiani.

Dalam masyarakat yang sangat kompetitif, banyak orang tua merasa bahwa memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anak hanya bisa dicapai dengan bekerja tanpa henti. Namun, ayat ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang tidak disertai dengan ketenangan dalam Tuhan hanya akan menghasilkan kelelahan, bukan kebahagiaan sejati.<sup>41</sup> Tuhan rindu agar setiap keluarga menikmati berkat-Nya dalam suasana ketenangan dan keintiman dengan-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 127:2b, bahwa Allah memberikannya kepada yang dikasihi-Nya. Ayat ini mengandung pesan mendalam bahwa damai sejahtera sejati berasal dari sikap berserah dan kepercayaan penuh kepada Tuhan.<sup>42</sup> Di tengah tekanan hidup modern yang dipenuhi tuntutan ekonomi, kekhawatiran akan pendidikan anak, dan ketidakpastian masa depan, keluarga Kristen dipanggil untuk tidak bergantung pada kekuatan sendiri, melainkan menaruh harapan dan kepercayaan mereka kepada Allah. Keintiman dengan Tuhan bukan hanya sumber ketenangan, tetapi juga dasar kokoh untuk membangun keluarga yang hidup dalam anugerah dan penyertaan-Nya.

Relasi antara orang tua dan anak dalam terang Mazmur 127 memiliki makna yang sangat dalam, baik secara teologis maupun praktis. Dalam bagian ini, anak-anak disebut sebagai warisan dari Tuhan, suatu anugerah yang dipercayakan kepada orang tua untuk dipelihara dan dididik. Kata yang digunakan untuk menyebut “milik pusaka” dalam teks aslinya menunjukkan bahwa anak-anak adalah titipan yang sangat berharga, bukan sekadar hasil biologis atau kepemilikan pribadi. Dengan demikian, orang tua tidak berhak memperlakukan anak-anak sesuka hati, tetapi harus bertanggung jawab untuk membimbing mereka sesuai kehendak Sang Pemberi. Pandangan ini menantang pola pikir modern yang kerap memandang anak sebagai beban ekonomi atau sebagai proyek ambisi pribadi. Alkitab mengajarkan bahwa anak-anak adalah bagian dari rencana ilahi yang lebih besar.

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus menyampaikan agar para orang tua tidak memicu kemarahan dalam hati anak-anak mereka, melainkan membesarkan mereka dengan pendidikan dan nasihat yang berasal dari Tuhan. Nasihat ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara kasih dan disiplin dalam proses pengasuhan. Orang tua perlu menyadari bahwa mereka sedang membentuk pribadi anak secara menyeluruh—bukan hanya perilaku luarnya, tetapi juga batin dan rohnya. Proses pendidikan ini menuntut kasih yang sabar dan penuh pengertian, karena membentuk anak bukanlah pekerjaan instan. Iman, karakter, dan ketaatan tidak tumbuh dalam sekejap, melainkan dibentuk dalam rutinitas dan ketekunan sehari-hari. Teladan hidup orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan, karena anak-

---

<sup>41</sup> John F Walvord and Roy B Zuck, *The Bible Knowledge Commentary Wisdom*, 128.

<sup>42</sup> Roger Burggraefe, “Blessing: Exploring the Religious, Anthropological and Ethical Meaning,” *Religions* 14, no. 599 (2023): 1–12.

anak lebih banyak belajar dari perilaku dan keputusan orang tua daripada dari kata-kata nasehat yang mereka dengar.

Dalam kitab Ulangan, Allah menyampaikan agar umat-Nya mengajarkan perintah-perintah-Nya secara terus-menerus kepada anak-anak, baik saat duduk di rumah, ketika berjalan, berbaring, maupun bangun. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan rohani adalah proses yang berkesinambungan dan tidak dibatasi oleh waktu atau tempat tertentu. Orang tua dipanggil untuk menciptakan atmosfer rumah tangga yang sarat dengan firman Tuhan dan nilai-nilai kekal. Di tengah tantangan zaman modern, seperti kemajuan teknologi, media sosial, serta kesibukan hidup membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak menjadi semakin penting. Momen makan bersama, waktu doa keluarga, dan diskusi terbuka tentang nilai-nilai iman harus dipelihara agar keintiman rohani tetap tumbuh. Orang tua juga perlu peka terhadap kebutuhan emosional dan spiritual anak-anak, agar rumah menjadi tempat aman yang membangun dan menyembuhkan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Mazmur 127 bukan sekadar teks devosional kuno, melainkan sumber hikmat yang tetap relevan dan transformatif bagi keluarga Kristen kontemporer. Di tengah krisis multidimensional yang dihadapi keluarga modern—dari fragmentasi relasional hingga disorientasi nilai akibat tekanan individualisme dan materialisme—Mazmur 127 menawarkan fondasi teologis yang kokoh melalui tiga prinsip fundamental: pengakuan akan kedaulatan Allah yang membebaskan dari ilusi kemandirian absolut, keseimbangan dinamis antara usaha manusia dan anugerah ilahi, serta reorientasi radikal dari paradigma produktivitas menuju shalom holistik. Hermeneutika kontekstual yang diterapkan dalam penelitian ini berhasil menjembatani kesenjangan temporal antara hikmat kuno dan realitas modern, membuktikan bahwa teks biblikal dapat berbicara secara segar dan relevan tanpa kehilangan integritas historisnya. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pengembangan model pastoral keluarga yang terintegrasi, rekonstruksi etika kerja-kehidupan yang seimbang, serta pembentukan spiritualitas keluarga yang mampu menavigasi kompleksitas modernitas dengan ketahanan iman. Dengan demikian, Mazmur 127 terbukti menyediakan visi counter-cultural yang tidak hanya mengkritisi nilai-nilai sekuler destruktif, tetapi juga menawarkan alternatif konstruktif untuk membangun keluarga yang berakar pada fondasi ilahi—sebuah keluarga yang dibangun oleh Tuhan, dijaga oleh Tuhan, dan hidup dalam ritme anugerah-Nya di tengah tantangan zaman.

## REFERENSI

- Adeyemo, Tokunboh, ed. *Africa Bible Commentary A One-Volume Commentary Written by 70 African Scholars*. Grafton Rapids: Zondervan, 2020.
- Arias, Abel. "The Hebrew Word אָשְׁרֵי (Ashrei) in Psalm 1:1." Liberty University, John Rawlings School of Divinity, 2024.
- Biwul, Joel Kamsen Tihitshak. "What Is He Doing at the Gate ? Understanding Proverbs 31 : 23 and Its Implications for Responsible Manhood in the Context of African Societies." *OTE* 29, no. 1 (2016): 33–60. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2016/v29n1a4>.
- Bunge, Marcia J. "Biblical and Theological Perspectives on Children, Parents, and 'Best Practices' for Faith Formation: Resources for Child, Youth, and Family Ministry Today." *Dialog* 47, no. 4 (2008): 348–360.

- Burggraave, Roger. "Blessing: Exploring the Religious, Anthropological and Ethical Meaning." *Religions* 14, no. 599 (2023): 1–12.
- Carpenter, Melissa. "Psalm 127: Anxiety and Security." Last modified 2018. Accessed April 9, 2025. <https://mtorah.com/2018/02/21/psalm-127-anxiety-and-security/>.
- Christandy, Andreas. *Komunikasi Dalam Keluarga Kristen Membangun Komunikasi Yang Efektif Dan Positif Dalam Keluarga*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Daniswara, Rico Alana, Andhita Risiko Faristiana, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan, Dakwah Komunikasi, and Penyiaran Islam. "Transformasi Peran Dan Dinamika Keluarga Di Era Digital Menjaga Keluarga Dalam Revolusi Industri 4.0 Tantangan Dalam Perubahan Sosial." *JISPENDIORA* 2, no. 2 (2023): 29–43. doi: <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1.%0AReceived> April.
- Edward D. Andrews, Thomas F. Marshall. *Pauls's Letter to The Ephesians CPH New Testament Commentary*. Michigan: Christian Publishing House, 2023.
- Fritsilia Yuni Ba'si, Mersiani Rerung Datte, Elis, Yasri Gonggang Lolok, Alvin Palute Dase. "Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 3, no. 4 (2023): 532–542.
- G. Johannes Botterweck, Heinz-Josef Fabry, Helmer Ringgren, ed. *Theological Dicitonary of the Old Testament*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Herman Lesmana, Robi Panggarra. "Makna Bait Allah Dalam 1 Korintus 3:16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jaffray* 12, no. 1 (2014): 128–156.
- Hunerwadel, Seth L. *Luke Hebrew Transliteration Translation*. Seth Hunerwadel, 2019.
- — —. *Numbers Hebrew Transliteration Translation*. Seth Hunerwadel, 2018.
- Jackson, Shelley A. "Children, Spirituality and Counselling." *American Journal of Applied Psychology* 1, no. 1 (2012): 1–5. 10.11648/j.ajap.20120101.11.
- John F Walvord and Roy B Zuck. *The Bible Knowledge Commentary Wisdom*. Colorado Springs: Cook, David C, 2018.
- Kimbal, Stevie Cornelia, Johanna Setlight, and Deflita R N Lumi. "Internalisasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 6 (2021): 90–107. 10.5281/zenodo.5548955.
- M.Marbun, Stefanus. *Keluarga Di Mata Tuhan*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Malau, Yohanna Cristiani Oktavia. "Eksposisi Efesus 5:22-6:4 Tentang Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Keluarga Kristen." *Jurnal Penabiblos* 22, no. November (2019): 79–105.
- Martinson, Roland D. "The Role of Family in the Faith and Value Formation of Children." *Word & World* XVII, no. 4 (1997): 396–404.
- Muharoma Chomsatul Farida, Areyne Christi. "Pentingnya Landasan Kelurga Krite Berdasarkan Perjanjian Baru Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Kristen." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 3 (2023): 285–300. <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i3.168>.
- Nasiri, Bahare. "The Study of Family Developments in Modern Age," no. September 2012 (2023). 10.2139/ssrn.2144950.
- Ndruru, Sokhiziduhu. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 32–44.
- OMELIHU, Ikesinachi Benjamin. "Exegetical Analysis of 'Hanok' in Proverb22:6 and Its Relevance to The Philosophy of Adventist Education." Babcock Universit, 2020.
- Purba, Paskah Parlaungan. "Explanation and Confirmation of Education Based on 2 Timothy 1 : 1-18 among Christian Religious Education Teachers in Batam City." *Pharos* 103, no. 2 (2022): 1–18. doi:10.46222/pharosjot.103.2020.
- Rudi Gunawan. *Hidup Tanpa Kekurangan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.

- Schwanda, Tom. "When Sleep Is Elusive : The Spiritual Consequences and Means Towards Coping With Insomnia." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 16, no. 1 (2023): 68–88. 10.1177/19397909231173906.
- Sinaga, Agus Parasian, Kerdi Bancin, Amperis Simanullang, Batak Toba, and Etika Kristen. "Anak Sebagai Harta: Tinjauan Etis Teologis Terhadap[ Anak Sebagai Harta Dalam Perpektif Orang Batak Toba Dan Implementasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini." *Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2021 (2025): 1380–1390. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41527>.
- Smoljo-dobrovoljski, Sanda. "The Impact of Family Dynamics on the Image of God and Maturation in Faith." *Religions* 16, no. 3 (2025): 1–20. <https://doi.org/10.3390/rel16040474>.
- Steven J. Lawson, Max E. Anders. *Holman Oled Testament Coommentary; Psalms 76-150*. Tennessee: Holman Reference, 2006.
- Sualang, Farel Yosua, and Eden Edelyn Easter. "Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 95–113.
- Sultana, Carl-mario. "The Role of the Family in Educating Children for the Faith." *Roczniki Teologiczne* (2015). 10.18290/rt.2015.62.11-1.
- Sunarto. "Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2021): 103–123. 10.51828/td.v8i1.46.
- Tambun, Pasko, Mangiringtua Togatorop, and Rita Evimalinda. "Keutuhan Pernikahan Kristen Dalam Matius 19 : 6 Dan Implikasinya Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali Dalam Rumah Tangga Kristen Masa Kini." *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 56–62.
- Tua, Maruli, Yonas Pasiran, Sekolah Tinggi, and Teologi Anugrah. "Isu Budaya Dalam Perkembangan Gereja." *Action Research Literate* 8, no. 10 (2024): 2839–2849. 10.46799/ar.v8i10.2206.
- Wacholder, Ben Zion. *The New Damascus Document The Midrash on the Eschatological Torah of the Dead Sea Scrolls : Reconstruction, Translation and Commentary · Volume 56*. Netherlands: Brill, 2007.
- "Strong's H7723 - Šāv'," n.d. <https://www.blueletterbible.org/lexicon/h7723/nasb20/wlc/0-1/>.